

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan tinggi atau panjang badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) (WHO, 2014). Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase yang sangat penting karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik sehingga akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Noorwahyuni *et al.*, 2025). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan menurunnya kemampuan berpikir, keterlambatan perkembangan motorik, kesulitan dalam memproses informasi, serta kesulitan dalam berkomunikasi bahasa (Rahmawati, 2023). Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga meningkatkan risiko mortalitas serta morbiditas dan menyebabkan postur tubuh yang pendek. Dampak jangka panjang stunting adalah meningkatnya risiko penyakit kronis saat dewasa, seperti obesitas, diabetes, hipertensi dan penyakit jantung (Merta *et al.*, 2026).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Meskipun prevalensinya menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, angka kejadian stunting masih tergolong tinggi. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional menurun dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Penurunan juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu dari 18% pada tahun 2021 menjadi 17,4% pada tahun 2024. Prevalensi stunting yang cukup besar jauh dari target penurunan stunting nasional yaitu 14%. Di Kabupaten Bantul, berdasarkan Profil Kesehatan Puskesmas Srandakan per bulan Februari

2026, prevalensi stunting mencapai 20,54% yang tersebar di Kelurahan Trimurti dan Kelurahan Poncosari. Dari total 185 anak usia 12–23 bulan yang telah dilakukan pengukuran antropometri, sebanyak 38 anak teridentifikasi mengalami stunting. Data tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus di wilayah kerja Puskesmas Srandakan.

Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah rendahnya konsumsi makanan sumber protein hewani. Protein terbagi menjadi dua yaitu protein hewani dan protein nabati. Protein hewani berasal dari telur, ikan, daging merah, ayam, dan susu, sedangkan protein nabati berasal dari tahu, tempe, dan kacang-kacangan. Protein hewani lebih baik karena mengandung asam amino esensial lengkap, mudah diserap tubuh, serta kaya zat besi, zinc, dan vitamin B12 yang penting untuk pertumbuhan anak. Protein hewani dikatakan lebih unggul dibandingkan protein nabati karena mengandung asam amino esensial yang lengkap, lebih mudah diserap oleh tubuh, serta kaya akan zat gizi penting seperti zat besi, zink dan vitamin B12 yang berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut pedoman Isi Piringku Kaya Protein Hewani untuk anak usia 12–23 bulan, setiap kali makan anak dianjurkan memperoleh makanan yang terdiri atas sumber karbohidrat, protein hewani, sayuran, dan tambahan lemak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Dalam satu porsi makan, anak dapat diberikan sekitar 55 gram makanan pokok seperti nasi putih, 55 gram hati ayam atau sumber protein hewani lainnya, 20 gram sayuran, serta tambahan minyak guna meningkatkan kepadatan energi makanan. Pada kelompok usia ini, sekitar 70% kebutuhan gizi harian dipenuhi melalui makanan pendamping ASI (MP-ASI), sedangkan 30% sisanya berasal dari ASI. Oleh karena itu, pemberian MP-ASI yang beragam dan kaya protein hewani menjadi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan optimal serta mencegah terjadinya stunting. Sebagai alternatif, hati ayam dapat digantikan dengan ikan, daging sapi, daging ayam, atau telur dalam jumlah yang setara. Kebutuhan energi dari MP-ASI pada anak usia 12–23 bulan diperkirakan mencapai sekitar 550 kkal per hari yang dapat

diberikan melalui 3–4 kali makan utama dan 1–2 kali makanan selingan (Kemenkes RI, 2023). Penelitian sistematis oleh Iswara dan Syafiq (2024) menunjukkan bahwa 11 dari 14 artikel menyatakan adanya hubungan antara asupan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita, di mana balita stunting memiliki rata-rata asupan protein hewani yang lebih rendah dibandingkan balita normal. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa semakin beragam jenis protein hewani yang dikonsumsi, maka semakin kecil risiko anak mengalami stunting.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi pangan hewani berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak. Penelitian Izah dan Desi (2024) menunjukkan bahwa balita yang jarang mengonsumsi protein hewani seperti telur dan ikan memiliki risiko stunting lebih tinggi dibandingkan balita yang rutin mengonsumsinya. Selain itu, penelitian Anggiruling *et al.*, (2025) juga menyatakan bahwa konsumsi pangan hewani berkontribusi dalam menurunkan prevalensi stunting pada anak usia 0–59 bulan di Pulau Jawa dan Bali. Dilihat dari penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada jumlah atau tingkat sumber protein hewani yang mengkaji variasi protein hewani masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya keberagaman konsumsi protein hewani dengan kejadian stunting (Sari *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa variasi konsumsi makanan sumber protein hewani memiliki peran penting dalam pencegahan stunting, terutama pada masa pertumbuhan balita. Penelitian terdahulu lainnya juga menunjukkan bahwa konsumsi protein hewani berperan penting dalam pertumbuhan anak. Damayani (2020) menemukan bahwa konsumsi makanan olahan daging berhubungan dengan penurunan risiko stunting pada balita. Sementara itu, Nathasya (2024) menyatakan bahwa asupan protein hewani berhubungan dengan pertumbuhan tinggi badan anak stunting dan menjadi salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada jumlah atau tingkat konsumsi protein hewani, sedangkan penelitian yang mengkaji variasi konsumsi sumber protein hewani masih terbatas. Padahal, keberagaman jenis protein hewani yang dikonsumsi anak dapat memberikan manfaat yang lebih optimal karena setiap

jenis pangan hewani memiliki kandungan zat gizi yang berbeda. Dalam penelitian Karniawati *et al.* (2025) menjelaskan bahwa konsumsi protein hewani pada balita yang mengalami stunting masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai hubungan antara variasi konsumsi makanan sumber protein hewani dengan kejadian stunting pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Srandakan perlu dilakukan karena stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan yang efektif. Anak usia 12-23 bulan merupakan kelompok yang rentan mengalami stunting karena berada pada periode pemberian MP-ASI yang membutuhkan asupan protein hewani untuk mendukung pertumbuhan optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pentingnya keberagaman konsumsi protein hewani sebagai upaya pencegahan stunting serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program intervensi gizi di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara variasi konsumsi makanan sumber protein hewani dengan kejadian stunting pada anak usia 12-23 bulan di Puskesmas Srandakan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara variasi konsumsi makanan sumber protein hewani dengan kejadian stunting pada anak usia 12-23 di Puskesmas Srandakan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengambarkan variasi konsumsi makanan sumber protein hewani pada anak usia 12-23 di Puskesmas Srandakan.
2. Menggambarkan kejadian stunting pada anak usia 12-23 di Puskesmas Srandakan.
3. Menganalisis hubungan antara variasi konsumsi makanan sumber protein hewani dengan kejadian stunting pada anak usia 12-23.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Menjadi salah satu sumber ilmiah terkait hubungan antara variasi konsumsi makanan sumber protein hewani dengan kejadian stunting sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang gizi masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai variasi konsumsi makanan sumber protein hewani pada anak serta ringkasan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Srandakan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai variasi konsumsi makanan sumber protein hewani pada anak serta ringkasan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Srandakan.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi puskesmas dalam merencanakan, memulai, dan mengembangkan program pencegahan stunting, khususnya yang berkaitan dengan edukasi gizi dan peningkatan konsumsi protein hewani pada anak.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya puskesmas dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan anak sehingga angka kejadian stunting dapat ditekan.